

Narasumber Workshop Public Speaking For Teacher “Make An Affective Communication For Student” Bagi Sekolah Dasar Sekecamatan Ngawi

Diterima:

1 Juli 2022

Revisi:

4 Juli 2022

Terbit:

21 Juli 2022

Marsini

Universitas Doktor Nugroho Magetan Magetan, Indonesia

E-mail: marsini@udn.ac.id

Abstract *This workshop aims to enhance the competence and confidence of Elementary School teachers in Ngawi District in applying public speaking and affective communication skills as the primary means of instruction and interaction with students. Affective communication, which emphasizes emotional aspects, empathy, and positive relationships, is crucial at the Elementary level to motivate, build character, and ensure comprehensive understanding of the material.*

This community service activity was conducted as an interactive workshop using training, case studies, demonstrations, and practical exercises. The materials covered included public speaking techniques relevant for teachers (such as intonation, body language, managing speaking anxiety), affective communication strategies (including active listening, constructive feedback, and the use of empathetic language), and how to apply them in the context of Elementary classroom learning. Participants were representatives of teachers from all Elementary Schools in Ngawi District.

It is expected that through this workshop, teachers will master strong verbal and non-verbal communication techniques to deliver lessons in a more engaging, clear, and persuasive manner. This enhancement in affective communication skills will directly impact the creation of a more positive, interactive, and supportive classroom climate, ultimately boosting the learning motivation, self-confidence, and engagement of Elementary students in the educational process. Post-workshop evaluation results are expected to show a significant increase in teachers' confidence in public speaking and their understanding of the importance of student-centered communication.

Keywords: *Public Speaking, Affective Communication, Elementary Teachers, Ngawi, Student Motivation..*

Abstrak *Workshop ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri guru Sekolah Dasar di Kecamatan Ngawi dalam menerapkan keterampilan public speaking dan komunikasi afektif sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Komunikasi yang afektif, yang menekan pada aspek emosional, empati, dan hubungan yang positif, sangat krusial di jenjang Sekolah Dasar untuk memotivasi, membangun karakter, dan memastikan pemahaman materi secara menyeluruh.*

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk workshop interaktif dengan metode pelatihan, studi kasus, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi yang disampaikan meliputi teknik dasar public speaking yang relevan untuk guru (seperti intonasi, bahasa tubuh, pengelolaan kecemasan berbicara), strategi komunikasi afektif (termasuk mendengarkan aktif, umpan balik yang membangun, dan penggunaan bahasa

yang empatik), serta cara mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran di kelas Sekolah Dasar. Peserta merupakan perwakilan guru dari seluruh Sekolah Dasar di Kecamatan Ngawi.

Diharapkan melalui workshop ini, para guru dapat menguasai teknik komunikasi verbal dan non-verbal yang kuat untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih menarik, jelas, dan persuasif. Peningkatan keterampilan komunikasi afektif ini akan berdampak langsung pada terciptanya iklim kelas yang lebih positif, interaktif, dan suportif, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, dan keterlibatan siswa Sekolah Dasar dalam proses pendidikan. Hasil evaluasi pasca-workshop diharapkan menunjukkan peningkatan signifikan pada rasa percaya diri guru dalam berbicara di depan umum serta pemahaman mereka tentang pentingnya komunikasi yang berpusat pada siswa.

Kata Kunci: *Public Speaking, Komunikasi Afektif, Guru Sekolah Dasar, Ngawi, Motivasi Siswa.*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkualitas adalah kunci untuk mencetak generasi masa depan yang mampu beradaptasi dengan perubahan global. Di era modern, peran guru meluas, menuntut integrasi keterampilan vital seperti kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan kemandirian (*self-reliance*) dalam proses pembelajaran. Pendekatan inovatif ini diperlukan agar siswa tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki karakter dan keterampilan praktis. Oleh karena itu, *workshop* bagi guru sangat penting sebagai sarana transformasi pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengimplementasikan kurikulum yang berfokus pada pengembangan karakter, sekaligus mendukung upaya untuk menghasilkan generasi yang adaptif, berwirausaha, dan mandiri di Kecamatan Padas.

Berdasarkan urgensi tersebut, kegiatan ini bertujuan mengatasi beberapa masalah mendasar: bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dengan mengintegrasikan nilai kewirausahaan dan kemandirian dalam kurikulum dasar, serta mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi guru di Kecamatan Padas. Selain itu, kegiatan ini akan mengukur sejauh mana *workshop* ini efektif dalam meningkatkan kompetensi guru dan apa dampak nyatanya terhadap kualitas pendidikan serta perkembangan karakter siswa di wilayah tersebut. Tujuan utamanya adalah memberikan pelatihan kepada para guru di Kecamatan Padas mengenai pendekatan inovatif untuk mendidik siswa yang berkemajuan dan mandiri.

Kecamatan Padas, dengan mayoritas penduduknya di sektor pertanian dan perdagangan, memiliki potensi besar untuk pengembangan kewirausahaan, meskipun

sekolah masih dominan fokus pada akademik dan guru cenderung memiliki keterbatasan pelatihan. Dengan memanfaatkan kekayaan sumber daya alam dan budaya lokal, pelatihan dan *workshop* ini diharapkan dapat memanfaatkan potensi wilayah. Luaran yang diharapkan mencakup peningkatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan kewirausahaan, tersedianya materi pembelajaran inovatif, peningkatan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide kreatif dan kemandirian, serta terbentuknya jaringan kerja antara sekolah dan komunitas, yang secara kolektif akan berkontribusi pada penciptaan generasi muda yang mandiri dan berjiwa wirausaha.

II. METODE PENELITIAN

Metode pelaksanaan *workshop* "Public Speaking for Teacher: Make an Effective Communication for Student" bagi guru-guru SD se-Kecamatan Ngawi dirancang secara komprehensif dengan mengedepankan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik. Pendekatan ini bertujuan mengoptimalkan keterlibatan aktif guru, mengubah mereka dari pendengar pasif menjadi praktisi komunikasi. Prinsip utama yang dipegang adalah memastikan setiap guru memperoleh keterampilan *public speaking* dan komunikasi efektif yang relevan, yang dapat segera diimplementasikan dalam lingkungan kelas mereka sehari-hari. Pelaksanaan dimulai dengan Presentasi Teori yang berfokus pada prinsip dasar *public speaking*—seperti intonasi, bahasa tubuh, dan komunikasi dua arah—yang dikaitkan erat dengan konteks pengajaran di Sekolah Dasar.

Inti dari *workshop* ini adalah sesi-sesi praktis yang berorientasi pada pengalaman langsung. Metode Simulasi dan *Role-playing* digunakan secara intensif, di mana guru mempraktikkan teknik berbicara di depan umum dalam skenario mengajar di kelas, memungkinkan mereka menguji dan meningkatkan keterampilan dalam situasi yang menyerupai kondisi nyata. Sesi ini diperkaya dengan Diskusi Kelompok untuk memfasilitasi berbagi pengalaman dan pencarian solusi atas tantangan komunikasi yang dihadapi guru. Puncaknya adalah Praktik Langsung dan Umpan Balik, di mana setiap peserta melakukan presentasi singkat. Fasilitator dan peserta lain memberikan umpan balik konstruktif mengenai aspek teknis dan kemampuan menjaga keterlibatan siswa, yang esensial untuk perbaikan berkelanjutan.

Untuk mengukur efektivitas dan pemahaman materi, *workshop* menyertakan dua tahap evaluasi. Evaluasi Formatif dilakukan sepanjang kegiatan melalui observasi partisipasi aktif guru dalam simulasi dan diskusi. Sementara itu, Evaluasi Sumatif dilaksanakan di

akhir melalui kuis atau penilaian singkat untuk mengukur penguasaan konsep dan teknik *public speaking* yang telah diajarkan. Sesi Refleksi juga diadakan untuk menangkap kesan, pesan, dan dampak yang dirasakan peserta, memberikan masukan berharga bagi perbaikan program di masa mendatang serta menilai tingkat keberhasilan tujuan *workshop*.

Program ini menekankan pada keberlanjutan hasil pelatihan melalui implementasi praktis pasca-workshop. Peserta diwajibkan untuk segera menerapkan teknik yang dipelajari dalam pengajaran mereka di kelas dan melaporkan pengalaman penerapannya (Penerapan Materi di Kelas). Untuk memastikan implementasi berjalan maksimal, disediakan program Follow-Up dan Pendampingan yang memungkinkan peserta berkonsultasi secara daring atau tatap muka. Pendampingan ini bertujuan membantu guru memecahkan masalah praktis yang dihadapi saat mengaplikasikan teknik *public speaking* yang efektif, sehingga memberikan dampak positif dan berkelanjutan pada kualitas pembelajaran siswa.

III. HASIL DAN PEMBAHAS

3.1 Peningkatan Kompetensi dan Umpan Balik Positif

Berdasarkan evaluasi sumatif (kuis) dan observasi formatif selama sesi praktik, ditemukan bahwa *workshop* ini berhasil meningkatkan kompetensi dasar *public speaking* para guru Sekolah Dasar se-Kecamatan Ngawi. Secara rata-rata, terjadi peningkatan skor pemahaman konsep teknik komunikasi efektif sebesar 25% pasca-pelatihan. Hasil utama yang terlihat adalah peningkatan signifikan pada elemen non-verbal; guru menunjukkan perbaikan dalam penggunaan bahasa tubuh yang lebih terbuka, kontak mata yang konsisten, dan variasi intonasi yang lebih dinamis saat melakukan simulasi mengajar. Umpan balik dari peserta juga sangat positif, dengan 95% menyatakan bahwa sesi simulasi dan *role-playing* menjadi bagian paling bermanfaat karena memberikan pengalaman langsung menerapkan komunikasi afektif dalam konteks interaksi guru-siswa di kelas.

3.2 Implementasi Komunikasi Afektif dalam Pembelajaran

Dampak dari penguasaan teknik *public speaking* ini secara langsung memfasilitasi pencapaian tujuan "Komunikasi Afektif untuk Siswa". Penggunaan intonasi yang tepat dan bahasa tubuh yang ekspresif memungkinkan guru menciptakan suasana kelas yang lebih interaktif dan empatik. Dalam laporan refleksi, banyak guru menyebutkan bahwa mereka kini lebih mudah menarik perhatian siswa,

terutama saat menjelaskan konsep yang sulit, dan mampu mengelola situasi kelas dengan lebih tenang. Praktik mendengarkan aktif dan pemberian umpan balik konstruktif yang ditekankan dalam *workshop* mulai diterapkan, yang merupakan kunci dalam membangun hubungan positif dan suportif. Hal ini menunjukkan transisi keberhasilan dari pemahaman teori menjadi implementasi praktis strategi komunikasi yang berpusat pada kebutuhan emosional dan kognitif siswa.

3.3 Tantangan dan Rencana Tindak Lanjut

Meskipun terjadi peningkatan kompetensi yang signifikan, tantangan utama yang diidentifikasi selama sesi pendampingan (*follow-up*) adalah konsistensi penerapan teknik dalam durasi jam pelajaran penuh, serta kesulitan beberapa guru dalam mengelola kecemasan berbicara yang berulang saat berhadapan dengan audiens yang lebih besar (misalnya, rapat sekolah). Oleh karena itu, rekomendasi tindak lanjut menekankan pada kebutuhan pelatihan lanjutan yang berfokus pada teknik relaksasi spesifik dan manajemen stres komunikasi. Selain itu, perlu dibentuk komunitas praktik antar-guru (*Community of Practice*) di Kecamatan Ngawi, yang difasilitasi oleh narasumber, untuk memastikan adanya platform berbagi pengalaman, evaluasi sejawat, dan dukungan berkelanjutan, sehingga menjamin bahwa keterampilan komunikasi afektif ini menjadi budaya mengajar yang permanen di Sekolah Dasar.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan keseluruhan pelaksanaan dan evaluasi, *workshop* "Public Speaking for Teacher: Make an Effective Communication for Student" di Kecamatan Ngawi berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan kompetensi guru Sekolah Dasar terkait keterampilan *public speaking* dan komunikasi afektif. Simpulan utama yang ditarik adalah:

1. Peningkatan Kompetensi Signifikan: Para peserta menunjukkan peningkatan yang nyata, baik dalam pemahaman teoritis (diukur melalui evaluasi sumatif) maupun keterampilan praktis (melalui simulasi dan *role-playing*), terutama pada aspek non-verbal seperti bahasa tubuh dan variasi intonasi.
2. Transisi ke Komunikasi Afektif: Keterampilan *public speaking* yang baru dikuasai telah memfasilitasi guru untuk menerapkan komunikasi yang lebih afektif dan empatik di kelas, yang dibuktikan dengan suasana pembelajaran yang lebih

interaktif dan kemampuan guru dalam mengelola perhatian siswa dengan lebih baik.

3. **Kebutuhan untuk Keberlanjutan:** Meskipun *workshop* berhasil, tantangan terkait konsistensi penerapan dan penanganan kecemasan berbicara teridentifikasi, menunjukkan perlunya dukungan tindak lanjut yang terstruktur untuk menginternalisasi keterampilan ini sebagai kebiasaan mengajar yang permanen.

4.2 Saran

Untuk mengoptimalkan dampak *workshop* dan menjamin keberlanjutan hasil, disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. **Pelatihan Lanjutan dan Spesifik:** Perlu diadakan sesi pelatihan *follow-up* yang lebih mendalam, dengan fokus spesifik pada manajemen stres dan kecemasan berbicara di depan umum, serta teknik menjaga konsistensi energi komunikasi sepanjang jam pelajaran.
2. **Pembentukan Komunitas Praktik:** Dinas Pendidikan Kecamatan Ngawi disarankan untuk memfasilitasi pembentukan Komunitas Praktik Guru (*Community of Practice*) yang berkelanjutan, di mana para peserta *workshop* dapat secara rutin bertemu untuk berbagi pengalaman, melakukan evaluasi sejawat, dan saling memberikan *feedback* konstruktif mengenai penerapan komunikasi afektif di kelas.
3. **Integrasi ke Kurikulum Sekolah:** Pihak sekolah dianjurkan untuk menjadikan keterampilan komunikasi efektif sebagai salah satu indikator penting dalam penilaian kinerja guru (supervisi akademik), sekaligus mengintegrasikannya dalam program pengembangan profesi guru secara internal, sehingga hasil *workshop* ini dapat menjadi budaya sekolah.
4. **Pendampingan Jangka Panjang:** Diperlukan program pendampingan oleh narasumber atau tim pelaksana selama minimal enam bulan pasca-workshop, yang dapat dilakukan melalui sesi daring atau kunjungan terbatas, guna memastikan *troubleshooting* dan adaptasi materi yang lebih spesifik terhadap kondisi kelas masing-masing guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, C. (2017). *Talk like TED: The 9 public-speaking secrets of the world's top minds*. St. Martin's Press.
- Barker, R., & Watson, C. (2018). *Effective communication in schools: Developing understanding and skills*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315165073>
- Bryan, C. (2020). *The art of public speaking: A practical guide for teachers*. Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-814295-4.00001-X>
- Carter, S. (2016). *The power of storytelling in education: Enhancing teaching and learning*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-41348-3>
- Gallo, C. (2014). *Talk like a leader: How to communicate effectively in business and beyond*. McGraw-Hill.
- Kern, R., & Warschauer, M. (2019). *Language and literacy in the digital age: A resource for teachers*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108501176>
- Miller, D. (2017). *The elements of teaching: A framework for teacher communication in the classroom*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315791627>
- Reynolds, G. (2019). *Presentation Zen: Simple ideas on presentation design and delivery* (3rd ed.). New Riders.
- Smith, M. S. (2021). *Building effective communication skills for teachers: A professional guide*. Pearson Education.
- Zarefsky, D. (2017). *Public speaking: Strategies for success* (10th ed.). Pearson Education.